

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 48 Jakarta dikenal sebagai salah satu SMK unggulan di Jakarta Timur dengan capaian akademik yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai rata-rata Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) sebesar 527,121 yang menempatkan SMKN 48 Jakarta sebagai SMK terbaik kedua versi Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT). Keunggulan tersebut didukung oleh fokus kejuruan yang bergerak pada bidang bisnis dan kreativitas, seperti Desain Komunikasi Visual (DKV), Bisnis Digital, dan Broadcasting, yang menuntut kemampuan kognitif, kreativitas, serta keterampilan praktik yang tinggi dalam proses pembelajarannya.

Di sisi lain, SMKN 48 Jakarta juga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus sejak tahun 2018. Saat ini, terdapat 31 peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai jurusan, dengan 15 di antaranya termasuk dalam klasifikasi hambatan intelektual. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMKN 48 Jakarta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang adil dan bermutu bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam.

Sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, SMKN 48 Jakarta berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang merata bagi semua anak, termasuk anak kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif akan menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam satu kelas yang sama. Semua peserta didik akan belajar dan berinteraksi dalam kelas yang sama tanpa adanya diskriminasi. Dengan adanya pendidikan inklusif, pendidikan yang merata bagi seluruh anak akan tercapai. Seperti yang tertera dalam pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak ada pengecualian bagi anak berkebutuhan

khusus. Maka dari itu salah satu jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif.

Di Indonesia, pendidikan inklusif sudah mulai dikembangkan sejak tahun 2003. Semenjak saat itu perkembangan sekolah inklusif terus meningkat dengan pesat. Hingga Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 ditetapkan mengenai pendidikan inklusif dimana anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama. Upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang merata yaitu dengan memberikan Piagam Penghargaan bagi daerah yang menyatakan menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Perkembangan terkait penyelenggara pendidikan inklusif semakin luas ke berbagai daerah, hingga pada tahun 2013 DKI Jakarta menjadi penyelenggara pendidikan inklusif.¹

Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik hambatan intelektual, dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah reguler, khususnya di jenjang pendidikan kejuruan, masih menghadapi berbagai permasalahan. Karakteristik peserta didik hambatan intelektual yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, daya ingat, serta kecepatan memahami materi menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika mereka belajar bersama peserta didik reguler dalam satu kelas dengan tuntutan kurikulum yang sama.

Permasalahan pembelajaran terjadi dimana guru kejuruan di SMKN 48 Jakarta dihadapkan pada tuntutan untuk mengajar peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus secara bersamaan. Guru menyadari bahwa peserta didik hambatan intelektual memerlukan perlakuan khusus. Penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan juga lingkungan belajar.² Namun, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus menyebabkan pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya optimal.

¹ Abdul Hafiz. Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di indonesia. *Jurnal As Salam*, Vol. 1, No. 3, Th. 2017, p. 14.

² Norma Yunaini. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOUESE)*, Vol. 1, No. 1, Th. 2021, p. 21

Permasalahan pembelajaran tersebut terjadi pada jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), yang memiliki jumlah peserta didik hambatan intelektual terbanyak dibandingkan jurusan lain. Pembelajaran DKV menekankan pada kreativitas visual, pemahaman konsep desain, serta keterampilan praktik yang membutuhkan tahapan pembelajaran yang sistematis dan konkret. Bagi peserta didik hambatan intelektual, pembelajaran yang terlalu abstrak dan minim praktik langsung dapat menghambat pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Akibatnya, pembelajaran cenderung masih berorientasi pada peserta didik reguler, sementara kebutuhan belajar peserta didik hambatan intelektual belum sepenuhnya terakomodasi.

Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam keberlanjutan hidup peserta didik hambatan intelektual, khususnya ketika pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, serta tingkat kesulitan tugas yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Penyesuaian pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan kompetensi yang diperoleh di sekolah ke dalam dunia kerja. Nantinya peserta didik hambatan intelektual, diharapkan mampu mengikuti program magang secara tepat tanpa pendampingan dari guru, melainkan pendampingan secara langsung oleh mentor di tempat magang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fauzi, dkk, pemberian pelatihan keterampilan yang dibekali ilmu pengetahuan tentang cara menggali keterampilan yang dimilikinya mampu menjadikan anak hambatan intelektual magang ataupun bekerja di perusahaan tanpa adanya pendamping khusus.³

Pada jurusan DKV, peserta didik hambatan intelektual mendapatkan kesempatan untuk melakukan magang di luar sekolah. Namun berdasarkan informasi awal, ditemukan bahwa peserta didik hambatan intelektual tidak mengikuti magang sesuai dengan jurusan atau keterampilan DKV, sehingga mengakibatkan keterampilan yang dilatih selama magang tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi pembelajaran DKV. Hal tersebut menunjukkan

³ Egi Fauzi, Imas Diana Aprilia, & Oom Sitti Homdijah. Keterampilan Vokasional Analisis Kebutuhan Magang Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 11, Th. 2021, p. 1874

bahwa pembelajaran yang diterima peserta didik hambatan intelektual belum sepenuhnya mengarahkan pada kesiapan kerja sesuai bidang keahliannya.

Pentingnya pemberian materi pembelajaran dalam kelas dan juga praktik lapangan yang sudah disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik akan sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan kerja anak hambatan intelektual di masyarakat. Maka dari itu dalam pembelajaran perlu adanya modifikasi, penyesuaian tingkat kesulitan pada soal, metode mengajar atau penyediaan media pembelajaran untuk anak hambatan intelektual yang disesuaikan dengan kemampuan anak guna menunjang pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Untuk dapat melakukan praktik langsung di lapangan, diperlukan ilmu pengetahuan dasar yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Melalui pelaksanaan yang tepat, guru akan lebih mudah dalam mengerti kebutuhan peserta didik dan hal tersebut membuat guru memberikan pelayanan yang sesuai, peserta didik dengan hambatan intelektual dapat belajar dengan baik, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia kerja.

Selain itu sebagai seorang guru di sekolah inklusif, partisipasi peserta didik hambatan intelektual merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik merasa berkontribusi pada setiap pembelajaran. Praktik langsung akan menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik hambatan intelektual. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dengan hambatan intelektual lebih mudah menerima informasi dengan pengalaman langsung menggunakan hal yang bersifat konkret. Karena pada hakikatnya, anak hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam mengingat hal yang abstrak, dibutuhkan benda konkret atau pengalaman yang nyata agar anak lebih mudah dalam mengingatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni terkait pembelajaran anak hambatan intelektual di sekolah inklusif SMP Negeri 191 Jakarta Barat menunjukkan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik hambatan intelektual.

⁴ Nila Ainu Ningrum. Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 3, No. 2, Th. 2022, p. 193

Sekolah melakukan identifikasi dan asesmen kepada peserta didik yang masuk untuk merancang PPI sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang selalu bekerja sama dengan guru kelas. Pembelajaran dimodifikasi dalam hal materi, penggunaan media, dan penilaian peserta didik strategi serta menempatkan 3-4 peserta didik pada setiap kelas agar pembelajaran efektif dan efisien.⁵

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zanuar & Abduh terkait implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut pelaksanaan pembelajaran inklusi menghadirkan GPK untuk mengajar dan membuat PPI untuk peserta didik yang memiliki hambatan. Tugas dari GPK yaitu mengajar peserta didik inklusi dan membuat PPI. Media yang disiapkan GPK untuk pembelajaran juga bermacam-macam. Dan GPK juga melakukan pengulangan materi agar peserta didik dapat mengingat dan memahami materi pembelajaran.⁶

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan modifikasi, strategi, media, prasarana yang memadai serta guru pendamping khusus. Perlu adanya persiapan sebelum mengajar di kelas inklusif yaitu dengan memodifikasi kurikulum sesuai kemampuan peserta didik. Kemudian dalam proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada proses penilaian disesuaikan berdasarkan tujuan awal pada modifikasi kurikulum bagi peserta didik. Dengan persiapan yang telah dilakukan, maka proses pembelajaran di kelas inklusif akan berjalan dengan baik. Peserta didik akan mendapatkan pelajaran dengan materi yang sama dengan teman-temannya tetapi sudah dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya dan guru akan lebih mudah dalam proses mengajar karena telah memahami karakteristik dan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

⁵ Yuni Apriati. Pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah inklusif (Studi Kasus: Smp Negeri 191 Jakarta Barat). *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 7, No. 1, Th. 2021, pp. 27-28

⁶ Zanuar Prastiwi & Muhammad Abduh. Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6, No. 2, Th. 2023, p. 679

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan pada observasi awal, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait pembelajaran di jurusan DKV kepada anak hambatan intelektual di SMKN 48 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran jurusan Desain Komunikasi Visual pada peserta didik hambatan intelektual di SMKN 48 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran jurusan Desain Komunikasi Visual pada peserta didik hambatan intelektual di SMKN 48 Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Desain Komunikasi Visual pada peserta didik hambatan intelektual di SMKN 48 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran di jurusan Desain Komunikasi Visual bagi anak hambatan intelektual di SMKN 48 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang keguruan mengenai pembelajaran untuk anak hambatan intelektual di SMK penyelenggara inklusif. Selain itu juga penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk SDM sekolah penyelenggara inklusif agar mengetahui lebih lanjut mengenai anak hambatan intelektual

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya akan meningkatkan kemampuannya dalam memahami pelajaran. Selain itu juga diharapkan bagi peserta didik mendapatkan dukungan dari guru maupun lingkungan sekolah agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

- b. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik hambatan intelektual. Menemukan cara mengajar yang tepat dengan penyesuaian kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual agar materi tersampaikan.
- c. Bagi Peneliti, Sebagai acuan untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran bagi anak hambatan intelektual, serta pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak hambatan intelektual di sekolah inklusif.

